

**PERILAKU *MA'PASILAGA TEDONG* DALAM PELAKSANAAN TRADISI  
UPACARA *RAMBU SOLO'* DI KABUPATEN TORAJA UTARA**

**BEHAVIOR OF *MA'PASILAGA TEDONG* IN THE IMPLEMENTATION  
OF THE *RAMBU SOLO'* CEREMONY IN TORAJA UTARA REGENCY**

**SKRIPSI**



**ERIKIUS SUMULE**

**NIM:E41115010**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERILAKU MA'PASILAGA TEDONG DALAM  
PELAKSANAAN TRADISI UPACARA RAMBU  
SOLO DI KABUPATEN TORAJA UTARA

NAMA : ERIKIUS SUMULE

NIM : E41115010

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan  
Pembimbing II untuk diajukan pada panitia Ujian Skripsi  
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Makassar, 22 juli 2021

Menyetujui,

Pembimbing I

Drs. Andi Haris. M.Sc. Ph.D  
NIP. 19620602 198702 1 001

Pembimbing II

Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D  
NIP. 19630827 199103 1 003

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP UNHAS



Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D

NIP. 19630827 199103 1 003

## LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

NAMA : ERIKIUS SUMULE

NIM : E41115010

JUDUL : PERILAKU MA'PASILAGA TEDONG DALAM PELAKSANAAN TRADISI UPACARA RAMBU SOLO' DI KABUPATEN TORAJA UTARA

Pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 22 juli 2021

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi FISIP Unhas

### Tim Evaluasi

Ketua : Drs. Hasbi, M.Si, Phd

(.....)

Sekretaris : Sultan, S,Sos, M.Si

(.....)

Anggota : Drs. Andi Haris, M.Sc, Ph.D

(.....)

Dr. Muhammad Sabiq, M.Si

(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : ERIKIUS SUMULE

**NIM** : E411 15 010

**Program Studi** : SOSIOLOGI

**Judul** : PERILAKU MA'PASILAGA TEDONG DALAM PELAKSANAAN  
TRADISI UPACARA RAMBU SOLO DI KABUPATEN TORAJA  
UTARA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau hasil pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini adalah hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 juli 2021

Penulis  
  
Erikius Sumule

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, ayahanda **Yoseph Duma** dan ibunda **Ester paining** atas setiap dukungannya kepada penulis. Terima kasih untuk segala kasih sayang dan perhatian yang tak terbatas kepada anakmu dan terutama kepada **Tuhan Yesus Kristus** Tuhan yang maha baik dan penyayang, sebab senantiasa kasih setia dan pemeliharaanya dalam hidup penulis

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan Hikmat, Perlindungan, Berkah dan Kasih Setia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Ma’pasilaga tedong dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo*’ di Kabupaten Toraja Utara. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Terimakasih kepada **Drs. Andi Haris. M.Sc. Ph.D** selaku pembimbing I, terima kasih banyak atas segala kepercayaan dan masukannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dan **Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D.** selaku pembimbing II, terima kasih untuk setiap waktu dalam membimbing penulis sehingga mampu mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf jika banyak salah dalam proses penulisan skripsi ini.

Berkah Rahmat dan Kasih-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Segala kesulitan baik yang bersifat teknis maupun non teknis serta berbagai kendala dan hambatan menyebabkan proses penyelesaian skripsi ini menjadi panjang dan memakan waktu. Namun berkat bimbingan dan kesabaran dosen pembimbing, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada Kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina, NK. M.A**, selaku Rektor Universitas Hsanuddin Makassar
2. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar
3. Bapak **Hasbi, M.Si. Ph.D.** selaku ketua Departemen Sosiologi dan bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar

4. Para Dosen dan Staf Akademik Departemen Sosiologi FISIP Unhas (Terima kasih atas bantuan dan ilmunya selama kurang lebih 4 tahun).
5. Bapak **Drs. Hasbi, S.Sos, P.hD** Terima kasih atas arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi
6. Terima kasih juga kepada kedua penguji saya yaitu Bapak **Sultan,S,Sos,M.Si**, dan Bapak **Dr. Muhammad Sabiq, M.Si** yang telah memberikan kritik dan saran kepada hasil karya ini semoga ilmu yang di berikan bisa bermanfaat dalam menjalankan kehidupan ini, serta bermanfaat kepada orang lain
7. Terima kasih kepada Abang **Nevy Jamset** sebagai guru dan orang tua, senantiasa memberikan masukan yang membangun dalam menjalankan hidup ini serta pesan-pesan yang sangat bermanfaat bagi hati untuk selalu senantiasa berbuat kebaikan
8. Kedua orang tua, kelima saudara dan semua anggota keluarga tanpa terkecuali dalam memberikan dukungan dan doa selama kuliah dan memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis. Terima kasih banyak atas segala informasi dan data yang telah diberikan untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi, **Mustan xxx, Azwar radhif**, semoga dibalas semua kebaikanya
11. Terima kasih kepada saudara-saudariku Analogis 2015 yang rela berbagi suka duka selama 5 tahun kuliah bersama-sama. Banyak pelajaran baru yang saya dapatkan dari kalian. Semangat ki' sodara. Jangan lupa jagai ki' adek-adek ta.
12. Terima kasih kepada ketiga kakandaku tercinta yaitu **kakanda Heru (sosiologi 2012) kak aldo( sosiologi 2014) dan kak viktor pasoloran (Antropologi 2011)** yang telah memberikan masukan dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini, upah kalian besar di surga

13. Tenkyu juga buat sobat-sobat PMKO gua, **dery, ivan,joni,destri,boka,oliver, doli, fila,elviana nesy,grace** dan kawan-kawan yang lainnya, karena telah memberikan semangat dan dukungan moril sehingga gua semangatt banget
14. Untuk **Bara apiku** dari timur, yang menerangi hati dan menghangatkan jiwa, terima kasih atas dinamikanya sehingga aku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, meskipun kau tak pernah tahu.
15. Terima kasih kepada Kemasos FISIP Unhas dan juga PMKO FISIP Unhas yang telah banyak memberi pengetahuan mengenai organisasi dan berbagi ilmu, saya bersyukur dan sangat bangga menjadi bagian di dalamnya
16. Terima kasih sebesar-besarnya untuk UKMPA KOMPAS FISIP UNHAS sebab telah memberikan cara berfikir yang baik sert membuka pikiran untuk lebih dewasa dan mtng dalam berfikir, **DISIPLIN,BERETIKA dan BERTNGGUNGJAWAB**
17. Terima kasih kepada kanda-kanda senior di kampus atas berbagai sarannya dan ilmu yang saya dapatkan dari kalian khususnya selama berorganisasi dan dalam penyelesaian skripsi ini.
18. Terima kasih kepada semua yang telah membantu dan mendukung selama saya kuliah, maaf saya tidak dapat menyebutkan satu persatu namanya. Kalian semua adalah orang yang hebat
19. Terimakasih kepada adik-adik dan teman-teman serta kakak di UKMPA KOMPAS yang selalu mendampingi dan menemani dalam membantu penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada **Asnal sudirman, Herul, Hendra, yusuf, onco, enil , kak Yeyen,kak Akbar dan kak dedi** dan teman-teman kompas yang lain

Makassar, 21 Juni 2021

Penulis

Erikius Sumule



## ABSTRAK

**ERIKIUS SUMULE,E41115010. Judul Skripsi “Perilaku *ma’pasilaga tedong* dalam pelaksanaan upacara *rambu solo* di kabupaten Toraja Utara” dibimbing oleh Drs. Andi Haris. M.Sc. Ph.D (Pembimbing I) dan Drs. Hasbi, S.Sos, P.hD (Pembimbing II). Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku Ma’pasilaga Tedong yang ada di toraja utara , Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian Kualitatif Destriptif, dimana peneliti menggambarkan informasi seputar Perilaku *Ma’Pasilaga Tedong* dalam upacara *Rambu Solo* di Kabupaten Torja Utara secara lengkap dan mendalam dari informasi yang diperoleh dari informan. Informasi tersebut diuraikan terperinci dan mendetail sesuai dengan pertanyaan penelitian. dalam pelaksanaan yaitu sebagai bahan hiburan bagi keluarga yang berduka, presepsi-presepsi masyarakat yang terbangun terkait ma’pasilaga tedong itu sendiri di kaenakan perilaku sosial dari masing-masing kelompok masyarakat yang turut mendatangi kegiatan tersebut, serta bagaimana suatu ekstensi ma’pasilaga tedong ini bisa bertahan di karenakan perbedaan perilaku masyarakat yang di tujukan pada kegiatan tersebut berbeda-beda sehingga memiliki kelompok-kelompok besar orang yang dibagi dalam perilakunya yang diturunkan dalam bentuk motivasi untuk datang, ma’pasilaga tedong juga merupakan aktifitas tradisi yang berlangsung dalam aktifitas rambu solo’ dimana ma’pasilaga tedong merupakan aktifitas adu kerbau sebagai sarana hiburan bagi masyarakat secara khusus keluarga yang di tinggalkan adapun rambu solo hari di toraja utara juga di jadikan sebagai lahan kegiatan judi bagi para pemilik kerbau maupun para penonton.

*Kata kunci, perilaku sosial, ma’pasilaga tedong*

## ABSTRACT

**ERIKIUS SUMULE, E41115010. The title of Thesis "Behavior of ma'pasilaga tedong in the implementation of the solo sign ceremony in North Toraja district" was guided by Drs. Andi Harris. M.Sc. Ph.D (Advisor I) and Drs. Hasbi, S.Sos, P.hD (Advisor II). Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

The purpose of writing this thesis is to find out how the motivation or social aspects that move the Toraja people to maintain their tradition, namely ma'pasilaga tedong itself in the midst of an increasingly modern era, the type of research used is a qualitative descriptive research type, where the researcher describes information about the behavior of Ma'Pasilaga Tedong in the Rambu Solo ceremony in North Toraja Regency in full and in depth from the information obtained from informants. The information is described in detail and in detail according to the research question. in the implementation, namely as entertainment for the bereaved family, the perceptions of the community that were built regarding ma'pasilaga tedong itself were influenced by the social behavior of each community group who attended the activity, and how an extension of ma'pasilaga tedong could be implemented. survive because of the differences in the behavior of the people who are aimed at these different activities so that they have large groups of people who are divided in their behavior which is derived in the form of motivation to come, ma'pasilaga tedong is also a traditional activity that takes place in the rambu solo' activity where Ma'pasilaga tedong is a buffalo fighting activity as a means of entertainment for the community, especially the families left behind, while the solo day signs in North Toraja are also used as gambling activities for buffalo owners and spectators.

***Keywords, social behavior, ma'pasilaga tedong***

# DAFTAR ISI

## Halaman

HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SKEMA .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Tradisi upacara Rambu solo.....	9
2. Ma'pasilaga Tedong .....	13
3. Perilaku sosial.....	13
4. Tindakan sosial.....	16
5. Proses ma'pasilaga Tedong.....	17
6. Presepsi masyarakat.....	18
7. Faktor pbertahanya ma'pasilaga tedong.....	19
B. Kerangka Konseptual.....	22
C. Penelitian Terdahulu.....	23

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis penelitian.....	26
B. Waktu dan lokasi penelitin.....	26
C. Tipe dasar penelitian .....	27
D. Teknik penentuan informan .....	27
E. Teknik pengumpulan data .....	30
F. Analisi data .....	31

## **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

A. Kabupaten Toraja utara .....	32
B. Kedudukan geografi toraja utara .....	35

**BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Karakteristik Informan .....	42
B. Proses berlangsungnya ma'pasilaga tedong .....	45
C. Presepsi masyarakat tentang ma'pasilaga tedong .....	55
D. Faktor penyebab bertahanya ma'pasilaga tedong .....	62

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 1.4.1 luas wilayah.....	37
Tabel 2. 4.2 Jenis Kelamin.....	40
Tabel 5.1 hubungan pertanyaan permasalahan dengan teori.....	61
Tabel 5.2 Persamaan dan perbedaan temuan.....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta administras Toraja Utara .....	39
--	----

## DAFTAR SKEMA

Skema Kerangka Konseptual.....	22
--------------------------------	----



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran Pedoman wawancara

lampiran Surat Izin Penelitian

# ^BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan hal yang patut disyukuri, Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan, bahasa.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk menyebut ada 1.331 kelompok suku di Indonesia, hal ini sebagai bukti bahwa Indonesia sebagai negara dengan jumlah kelompok suku yang cukup banyak .

Di tengah-tengah kemajemukan di Indonesia suku toraja Menjadi bagian dari keberagaman yang ada, dengan menghadirkan tradisi-tradisi dan keseniannya seperti, upacara atau ritual, baju adat, dan, tari-tarian, disadari bahwa anggota dari sebuah populasi di bentuk menjadi kelompok-kelompok yang khas melalui kepemilikan bersama ide-ide dan nilai-nilai dari kebudayaan mereka, melalui hubungan ini mereka mampu membentuk hubungan sistematis yang menyusun mereka sebagai sebuah masyarakat (Jhon scot 2012:52)

Menurut Frans B. Palebangan (2007) (Dalam Hasbi 2018) kata adat berasal dari bahasa Arab yaitu *din* yang dalam bahasa toraja *ada'*, adat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat , adat di artikan sebagai norma-norma tradisional yang diakui dan di patuhi oleh anggota

masyarakat secara turun temurun dalam suatu bangsa. Dengan demikian adat dapat diartikan sebagai kebiasaan, suatu yang dikenal, diketahui, dan dilakukan secara berulang-ulang. Oleh sebab itu adat dapat diartikan sebagai kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang kepada anak, cucu, cicit dan seterusnya yang sudah berakar dalam masyarakat

Salah satu hal yang menarik dalam kebudayaan toraja yaitu adat-isitiadatnya atau *aluk*, merupakan suatu pedoman yang memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan, dihindari dan apa yang harus diikuti, salah satunya yaitu *rambu Solo'*, merupakan keseluruhan upacara untuk orang mati yang dilaknanakan menurut ajaran *aluk todolo*, secara harfiah *aluk rambu solo'* berarti “ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun”, artinya upacara ritual persembahn untuk orang mati, yang dilaksanakan setelah pukul 12 petang, maka matahari mulai bergerak turun. *aluk rambu solo'* disebut juga ritual di sebelah barat sebab setelah pukul 12 petang, matahari condong kesebelah barat. Oleh sebab itu, upacara ritual persembahan dilaksanakan di sebelah barat *tongkonan*.,Orang toraja yang lahir di tengah-tengah masyarakat yang mengambil *aluk* sebagai pedoman hidup dan telah mengetahui bahwa ia dilahirkan sebagai pribadi yang memiliki hak dan kewajiban. Kelahirannya tersebut menjadikan ia sebagai warga keluarga besarnya.

Status secara sosial diperoleh karena warisan atau kelahiran, anak yang lahir secara otomatis akan mengikuti kasta orang tuanya, sehingga kualitas seseorang tidak ditentukan berdasarkan sumber daya manusia yang

melekat pada seseorang, tetapi ditentukan oleh pada posisi kasta yang melekat pada dirinya (Elly M. Setiadi 2010:422).

Namun, ada hal yang berbeda sejak tahun 2000 sampai seterusnya, *Rambu solo'* seolah mengalami banyak pergeseran, tatanan kelas sosial sebagai salah satu fungsi mengatur pelaksanaan *Rambu solo'* terlihat tidak memiliki kuasa untuk mengatur hal tersebut. kebudayaan berubah seiring perubahan hidup masyarakat, pengalaman itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, dan teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan penyesuainya dalam situasi baru sikap mental dan budaya.

Dalam *ma'pasilaga tedong* masa kini, tidak lagi hanya sebagai sarana hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, namun sudah di penuh sarat konflik dan kepentingan. Terlebih lagi dalam pelaksanaannya, adu kerbau ini sudah bergeser jauh dari apa yang dikatakan sebagai adat. Pada masa kini hampir semua kegiatan pesta adat ada *ma'pasilaga tedong*, *ma'pasilaga tedong* ini tidak lagi dilakukan di sawah, tapi arena khusus yang sengaja dibuat, (Pasulu2019:28)

perilaku sosial, kata “perlakuan” di pakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif . mereka di maksudkan pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia di dorong oleh suatu motivasi. Entah perilaku itu bersifat lahiriah atau batiniah berupa permenungan atau perencanaan pengambilan keputusan, dan sebagainya, entah kelakuan itu terdiri dari intervensi positif ke dalam suatu situasi, atau sikap pasif yang

sengaja tidak mau terlibat dan menggunakan kata kelakuan dan hanya berguna bagi orang yang melakukannya hal ini menjadi perilaku sosial apa bila dalam perilakunya memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkannya kepada itu (K.J.veeger 1985:171)

Aktifitas *ma'pasilaga tedong* sebagai bentuk perilaku sosial, aluk yang menjadi wadah atau sumber dalam pelaksanaan rambu solo memiliki susunan penyelenggaraan yang kompleks salah satunya yaitu *ma'pasilaga tedong*, agenda ini merupakan agenda yang dilakukan demi menghibur keluarga yang telah di tinggalkan oleh orang terkasih juga sebagai sarana pemersatu masyarakat, keluarga-keluarga yang hadir maupun tetangga turut memeriahkan upacara rambu solo' tersebut (L.T Tangdilitin dalam Nirwanto 2019)

Di tengah-tengah fungsinya sebagai aktifitas sosial yang turut membentuk integrasi dalam masyarakat, *ma'pasilaga tedong* juga memiliki permasalahannya tersendiri dalam pelaksanaannya sebab dalam kegiatan ini juga sarat akan perjudian yang menungganginya khususnya kerbau petarung yang berasal dari luar atau kerbau yang didatangkan untuk dikurbankan, dimana banyak pemilik kerbau yang memasukan kerbaunya hanya untuk sekedar untuk di aduh dan menanam taruhan kepada lawanya, adapun taruhan yang lain adalah para penonton yang hadir hanya untuk sekedar bersenang-senang dengan cara taruhan diluar arena, hal ini tentunya menjadi masalah baru baik dari aspek agama maupun hukum negara terkait aktifitas perjudian dimana

diatur dalam pasal 303 KUHP dan pasal 303 jo. Undang-undang No.7 tahun 1974 tentang penertiban judi ( Nasrullah : 171)

Ma'pasilaga tedong juga menjadi aktifitas yang kompleks dimana dalam pelaksanaannya memiliki proses panjang sebelum di laksanakan, mulai dari pengadaan upacara rambu solo' sampai aktifitas kunjungan kerja antara pemilik kerbau sehingga terbangun kesepakatan untuk di aduh, sistemnyapun mulai moderen sebab telah di organisir dengan baik sebab kegiatan ini berbentuk acara yang di laksanakan oleh panitia.

Adapun dinamika ataupun hal-hal yang harus di hadapi oleh acara tersebut adalah bagaimana presepsi masyarakat dalam melihatnya sehingga muncul banyak tanggapan dan sikap kepada ma'pasilaga tedong itu sendiri, mulai dari *ma'pasilaga tedong* dilihat sebagai kewajiban untuk diadakan sebab merupakan suatu yang khas karena hanya di lakukan oleh suku Toraja, *ma'pasilaga tedong* sebagai wadah perjudian masyarakat serta ma'pasilaga tedong sebagai hiburan keluarga serta masyarakat yang datang melihat.

Behubung dengan eksistensi *ma'pasilaga tedong* yang masih bertahan sampai hari ini tentu saja ada faktor-faktor yang tetap membuatnya kokoh, bukan suatu yang terjadi begitu saja, melainkan karena adanya dampak yang di berikan ma'pasilaga tedong ini secara sosial, di antaranya, sebagai sumber tontonan yang menarik bagi masyarakat toraja, menarik minat sebagai ajang taruhan, peneyebarluasan informasi yang lebih massif hari ini serta lebih teorganisir melalu media Wa maupun Facebook, dalm bentuk group.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait penyelenggaraan upacara *Rambu solo'* yang dilakukan di Toraja utara khususnya beberapa kecamatan yang ada dalam wilayah kabupaten tersebut yang menyangkut kegiatan *ma'pasilaga tedong*, berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana motivasi atau aspek sosial yang menggerakkan orang toraja untuk tetap menjaga tradisi mereka yaitu *ma'pasilaga tedong* itu sendiri di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin modern serta apa yang di harapkan dari penyelenggaraa kegiatan tersebut, dan bagaimana proses yang terjadi sebelum dan sesudah *ma'passlaga tedong* tersebut diadakan ,lalu bagaimana masyarakat toraja memkanai *ma'pasilaga tedong* yang mereka selenggarakan sehingga eksistensi kegiatan tersebut tetap ada hal , inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**Perilaku *Ma'pasilaga tedong* dalam tradisi upacara *Rambu Solo'* di kabupaten Toraja Utara**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pentingnya penelitian ini dilakukan, maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai acuan pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses berlangsungnya *ma'pasilaga tedong* di Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana persepsi masyarakat tentang *ma'pasilaga tedong* di Kabupaten Toraja Utara?
3. Apa yang menyebabkan eksistensi *ma'pasilaga tedong* dalam tradisi *Rambu Solo'* bisa bertahan di Kabupaten Toraja Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses *ma'pasilaga tedong* dalam Tradisi *Rambu solo'* di Kabupaten Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap *ma'pasilaga tedong* dalam Tradisi *Rambu solo'* di Kabupaten Toraja Utara.
3. Untuk mengetahui penyebab *ma'pasilaga* bisa bertahan dalam Tradisi *Rambu solo'* di Kabupaten Toraja Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan



- a. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan *ma'pasilaga tedong* di toraja utara dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan tentang konflik dan budaya serta penelitian lainnya yang berhubungan.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi dan dapat juga menjadi sumbangan terutama bagi yang berminat atau menaruh perhatian terhadap perilaku menyimpang judi adu kerbau (*Tedong silaga*) dalam upacara *Rambu solo'* di Toraja Utara, Disamping merupakan prasyarat bagi penyelesaian studi di perguruan tinggi, sesuai dengan disiplin ilmu yang digeluti.

2. Bagi instansi terkait dan masyarakat:

Sebagai bahan masukan atau sumabangan pikiran bagi pemerintah setempat dan masyarakat terkait perilaku menyimpang judi adu kerbau (*Ma'pasilaga tedong*) dalam upacar *Rambu Solo'* di Toraja Utara.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Tradisi upacara *Rambu Solo*'

Tradisi upacara rambu solo merupakan hal yang sangat dekat dengan masyarakat toraja, dalam menghadapi sebuah kematian upacara tersebut akan dilaksanakan sebagai tanda penghormatan kepada *aluk* dan keluarga yang di tinggalkan. Dengan memperhatikan bagaimana secara sistematis pelaksanaan upacara tersebut dengan memperhatikan *Aluk* atau sistem budaya itu sendiri.

sebagai agama atau religi yang mewarnai tingkah laku berpola tiap individu. Unsur-unsur pokok ajaran *Aluk Todolo* terdiri atas sistem kepercayaan, sistem upacara, dan organisasi sosial. Ketiga macam unsur ini dalam keagamaan memancarkan ajaran-ajaran, aturan, dan nilai-nilai yang diyakini. Agama sebagai pusatnya, kemudian berpedoman pada sistem kepercayaan dimana sistem upacara sebagai perwujudannya dan didukung oleh organisasi sosial.

Menurut Hasbi (2018:97) menjelaskan bahwa upacara *rambu solo* pada masa kini dipengaruhi oleh nilai-nilai baru yang di bawah oleh penyebaran agama kristen dan proses modernisasi. Pada bagian ini, perbincangan bermula dari masuknya gereja Protestan di Tana Toraja, sehingga agama Kristen Protestan dan aluk Todolo bertemu dan menimbulkan

sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, diperlukan pemaknaan baru tentang aluk dan adat. Selain itu, dalam proses modernisasi melalui sistem pendidikan sekolah kristen menghasilkan generasi terdidik yang berfikir rasional untuk merubah bentuk upacara *rambu solo*' masa kini sehingga pelaksanaannya sudah mengalami perbedaan dengan bentuk upacara *rambu solo*' masa dulu.

Akin Duli dan Hasanuddin (2003), dalam bukunya *Toraja Dulu dan Kini* menjelaskan bahwa terdapat beberapa prosesi dalam upacara rambu solo' yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan (pra upacara)

Untuk menyiapkan acara *aluk rambu solo*' beberapa persiapan harus diikuti, meliputi: pertemuan keluarga, pembuatan pondok, dan menyediakan peralatan upacara.

- a. Pertemuan keluarga orang yang wafat, baik dari ibu maupun dari ayah, dilakukan untuk membicarakan ahli waris, tingkat upacara yang akan dilaksanakan, tempat pelaksanaan upacara dan lain-lain
- b. Pembuatan pondok upacara terdiri dari dua macam yaitu ada yang di halaman rumah orang yang wafat dan di lapangan upacara. Pondok-pondok tersebut selain nantinya sebagai tempat pelaksanaan upacara, juga sebagai tempat menginap bagi para tamu. Pondok dibuat sesuai kasta orang yang wafat.

c. Menyediakan peralatan upacara seperti peralatan makan, tidur, sesaji dan lain sebagainya.

## 2. Pelaksanaan upacara

Pada pelaksanaan upacara, ada dua prosesi kegiatan yang dilakukan, yaitu prosesi pemakaman (*Rante*) dan Pertunjukan Kesenian. Prosesi-prosesi tersebut tidak dilangsungkan secara terpisah, namun saling melengkapi dalam keseluruhan upacara pemakaman. Prosesi Pemakaman atau *Rante* tersusun dari acara-acara yang berurutan.

a. Prosesi Pemakaman (*Rante*) ini diadakan di lapangan yang terletak di tengah kompleks Rumah Adat Tongkonan. Acara-acara tersebut antara lain:

1) *Ma'Tudan Mebalun*, yaitu proses pembungkusan jasad

2) *Ma'Roto*, yaitu proses menghias peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan benang perak.

3) *Ma'Popengkalo Alang*, yaitu proses perarakan jasad yang telah dibungkus ke sebuah lumbung untuk disemayamkan.

4) *Ma'Palao* atau *Ma'Pasonglo*, yaitu proses perarakan jasad dari area *Rumah Tongkonan* ke kompleks pemakaman yang disebut *Lakkian*.

5) Penguburan

b. Prosesi yang kedua adalah Pertunjukan Kesenian. Prosesi ini dilaksanakan tidak hanya untuk memeriahkan tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang sudah meninggal. Dalam Prosesi Pertunjukan kesenian Anda bisa menyaksikan:

- 1) Pengarakan kerbau yang akan menjadi kurban
  - 2) Pertunjukan beberapa musik daerah, yaitu *Pa' Pompan*, *Pa' Dali-dali*, dan *Unnosong*.
  - 3) Pertunjukan beberapa tarian adat, antara lain *Pa' Badong*, *Pa' Dondi*, *Pa' Randing*, *Pa' katia*, *Pa' Papanggan*, *Passailo* dan *Pa' Silaga Tedong*.
  - 4) Pertunjukan Adu Kerbau, sebelum kerbau-kerbau tersebut dikurbankan.
  - 5) Penyembelihan kerbau sebagai hewan kurban.
3. Pasca upacara

Pada tahapan ini, setelah semua prosesi upacara *rambu solo'* diadakan pondok-pondok tempat berlangsungnya acara di bongkar kembali kecuali *lakkian* (tempat mayat diletakkan saat upacara berlangsung) karena menurut tradisi orang Toraja, *lakkian* tidak boleh di robohkan hingga roboh dengan sendirinya. Setelah itu, biasanya keluarga berkumpul untuk membicarakan mengenai pembagian harta waris dari orang yang meninggal kepada anak dan keluarganya.

## 2. Ma'pasilaga Tedong

Ma'pasilaga tedong merupakan rangkain keiatan dari rambu solo' yang masuk dalam pelaksanaan kegiatan khususnya dalam penampilan kesenian

Kerbau dalam upacara rambu solo' mengambil bagian yang sangat penting, hal ini menjadi penting sebab semakin banyak kerbau yang di sembelih maka semakin cepat arwah orang yang meninggal itu necapai puya,

oleh sebab itu kerbau menjadi hewan yang di istimewakan di kalangan masyarakat toraja,

Sebelum disembelih kerbau yang kerbau tersebut di adukan atau di *pasilaga* terlebih dahulu oleh pengembalanya sebagai sarana hiburan bagi keluarga dan masyarakat, Ma'pasilaga tedong ini juga menjadi salah bentuk apresiasi kepada para gembala karena telah menjaga kerbau tersebut , bagi masyarakat toraja ma'pasilaga tedong adalah tradisi yang harus di pertahankan.

Akan tetapi seiring berjalanya waktu, adu kerbau bukan hanya di jadikan sebagai ajang hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan akan tetapi ada juga beberapa orang yang rela menjadikan kegiatan tersebut sebagai wadah perjudian, misalnya dalam pelaksanaan ma'pasilaga tedong yang dilakukan, kerbau satu persatu akan dimasukan kedalam arena untuk bertarung.

### **3. Perilaku sosial**

Perilaku sosial, kata “perlakuan” di pakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif . mereka di maksudkan pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia di dorong oleh suatu motivasi. Entah perilaku itu bersifat lahiriah atau batiniah berupa permenungan atau perencanaan pengambilan keputusan, dan sebagainya, entah kelakuan itu terdiri dari intervensi positif ke dalam suatu situasi, atau sikap pasif yang sengaja tidak mau terlibat dan menggunakan kata kelakuan dan hanya berguna

bagi orang yang melakukannya hal ini menjadi perilaku sosial apa bila dalam perilakunya memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkannya kepada itu

Weber membuat klasifikasi perilaku sosial dimana ia membedakan antara 4 tipe yakni:

- a. Perilaku yang di arahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Baik tujuan itu sendiri maupun segala tindak yang diambil dalam rangka tujuan itu, dan akibat-akibat sampingan yang akan timbul, di pertimbangkan dengan otak dingin kelakuan ini disebut *zwckrational* (*zweck* = tujuan), dan maksudnya sama dengan “perbuatan logis” dari Pareto. Perbedaannya ialah bahwa Pareto menilai rasional tidaknya suatu perbuatan dari segi pengamat obyektif, sedang bagi Weber maksud si pelaku menentukan rasionalitas kelakuannya, juga apa bila ia membuat kekeliruan dan kesalahan
- b. perilaku kedua adalah kelakuan yang berorientasi kepada suatu nilai seperti keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan), misalnya kita dapat mengingat pegawai yang melaporkan praktek korupsi rekan-rekannya demi keadilan dan kebenaran atau karena cinta tanah air hal itu dapat menyebabkan ia di kucilkan maupun di hina, Weber sendiri menyebut contoh sebagai orang yang tidak menghitung

pengorbanan bagi mereka sendiri , melakukan sesuatu yang bagi mereka merupakan suatu kewajiban , kehormatan, panggilan relegius, kesetiaan keperibadian atau yang bagi mereka di anggap penting. Tipe kelakuan ini bersifat rasional sebab pelaku menanggung segala sesuatu yang terjadi berkaitan dengan keyakinanya. Namun dari segi lain kelakuan ini menjadi non rasional juga, sebab yang bersangkutan hanya memikirkan satu nilai saja tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang lainnya

- c. perilaku ketiga adalah kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang dan karena itu disebut kelakuan afektif atau emasional contoh-contoh yang disebut antara lain: orang yang merasa didorong untuk melampiaskan nafsu mereka membalas dendam, mengabdikan diri kepada seorang tokoh atau suatu cita-cita, atau mereka yang bertindak di bawah pengaruh ketegangan emosional. Kelakuan implusif ini masuk dalam kategori dengan tidak di persoalkan apakah doronganya kotor atau luhur. Memang sering terjadi perbuatan-perbuatan ini melintasi perbatasan apa yang masih kelakuan yang penuh arti bagi yang bersangkutan, lalu kita memakai kata-kata “membabi buta” atau mata gelap, namun pada umumnya orang itu dengan segera menjadi sadar kembali akan perbuatannya



d. perilaku yang menerima arahnya dari tradisi, sehingga disebut “kelakuan tradisional”. Banyak hal kita lakukan pada tiap-tiap hari tanpa memikirkan tujuan atau latar belakang motivasional mereka. Mereka sudah menjadi rutin seandainya perbuatan-perbuatan itu merosot sampai menjadi reaksi otomatis atas perangsangan-perangsangan yang bersifat kebiasaan, mereka bukan kelakuan sosial lagi. Memang agak sukar menentukan garis pemisahannya.

#### **4. Tindakan sosial**

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial kedalam empat tipe, semakin rasional tindakan seseorang, semakin mudah untuk dipahami

##### **1. Tindakan rasionalitas instrumental**

Tindakan sosial ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang di dasarkan atas pertimbangan di pilihan yang sepenuhnya sadar sebab mengarah pada tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang di pergunakan untuk mencapainya. Contohnya seorang tukang parker yang kesulitan untuk mengatur pengendara yang sedang parkir sebab suaranya yang kurang terdengar, untuk memperlancar aktifitasnya maka ia membeli sumpritan agar tugasnya bisa berjalan dengan mudah

##### **2. Tindakan rasional nilai**

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada dalam nilai-nilai individu yang bersifat absolute

### 3. Tindakan Afektif

Tindakan sosial ini lebih di dominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu

### 4. Tindakan tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang di perolehnya dari nenek moyangnya, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang matang

## 5. Proses *ma'pasilaga tedong*

Dalam setiap kegiatan tentunya memiliki tahap-tahap atau mekanisme yang berjalan untuk membuat agenda tersistematis dan dapat berjalan dengan baik, begitupula dengan *ma'pasilaga tedong* ini yang memiliki proses yang dimulai dari awal sampai masuknya kerbau tersebut dalam arena untuk *dipasilaga*

Hal ini di mulai dari acara *Ma'tammu tedong* dimana dalam acara *rambu solo'* telah masuk dalam proses pelaksanaannya, semua kerbau yang

hendak di kurbankan dikumpul secara keseluruhan di tengah lapangan untuk di data terkait keluarga dari mana yang datang membawakan, setelah itu mulailah memasang kerbau yang hendak di adu oleh panitia atau para pengembala yang telah besepakat untuk mengadu antar kerbau, adapun perubahan dalam pelaksanaan Ma'pasilaga tedong ini tidak jarang kerbau yang di adu bukan saja dari rumpun keluarga melainkan kerbau yang di datangkan dari luar baik itu dari kabupaten lain ataupun masih dalam toraja itu sendiri dengan maksud hanya untuk di *pasilaga* atau di adu tapi tidak untuk di kurbankan.

## **6. Presepsi masyarakat**

Persepsi merupakan proses internal untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut mempengaruhi perilaku individu maupun secara sosial akibat dari suatu fenomena yang terjadi.

Begitupula dengan presepsi orang-orang yang ada di kabupaten toraja dalam melihat bagaimana perilaku *ma'pasilaga tedong* me bentuk tanggapan orang-orang yang sering mendengar atau melihat aktifitas tersebut.

Dalam beberapa wawancara yang dilakukan masyarakat toraja utara memberikan tanggapan terkait *ma'pasilaga tedong*, beberapa informan menganggap aktifitas tersebut merupakan suatu tradisi yang harus di lestarikan, dan beberapa menagnggap *ma'pasilaga tedong* merupakan sumber rasa sukacita sebagai kegiatan yang mempersatukan masyarakat dari berbagai kecamatan, tidak sedikit juga menganggap *ma'pasilaga tedong* sebagai wadah perjudian bagi mereka-merka yang memiliki tujuan datang untuktaruhan.

## **7. Faktor yang menyebabkan bertahanya eksistensi *ma'pasilaga tedong* di kabupaten toraja utara**

Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Konsep eksistensi menurut Dagun (dalam Kartika, 2012: 15) dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri, dalam konteks *ma'pasilaga tedong* ini ingin menjelaskan bagaimana keberadaan *ma'pasilaga tedong* di kabupaten toraja utara masih bertahan sampai hari ini, dalam beberapa hasil wawancara, terjelaskan bahwa keberadaan *ma'pasilaga tedong* terus dinamis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi secara kuantitas semakin banyak yang datang untuk mengambil bagian dalam menonton sebab menjadi sarana hiburan yang meriah, sehingga menarik minat masyarakat toraja utara datang menonton, adapula beberapa orang yang datang dalam rangka ingin melakukan taruhan, jikalau kerbau petarung yang di datangkan dianggap dapat menang,

### **B. Kerangka Konseptual dan Skema Kerangka Konseptual**

Bagi masyarakat Tana Toraja yang masih kental dengan adatnya, melaksanakan upacara *rambu solo'* sudah merupakan kewajiban jika ada sanak keluarga yang meninggal dunia. Upacara ini diyakini masyarakat Toraja sebagai penghantar arwah orang yang meninggal menuju alam roh. *Rambu Solo'* merupakan adat dan budaya yang terkenal dari tanah Toraja karena menggambarkan jelas bukti warisan budaya yang dipertahankan secara turun temurun.

Tradisi upacara *rambu solo'* merupakan salah satu peristiwa berkesan dalam proses pelaksanaan upacara yang ada di Toraja tentunya untuk

keluarga-keluarga orang yang telah di tinggalkan oleh orang yang telah wafat, maupun orang-orang yang menghadiri proses kegiatan tersebut.

Dalam menjalankan proses rambu solo ini terdapat tahapan pelaksanaan, dalam tahapan pelaksanaan juga terdapat berbagai agenda-agenda penting salah satu diantaranya yaitu proses *ma'tammu tedong*. Proses ini kerbau-kerbau keluarga yang yang dikumpulkan lalu di data agar jelas dari mana asalnya, dalam agenda ini juga *ma'pasilaga tedong* dilaksanakan dengan tujuan aktifitas pertarungan kerbau itu menjadi sumber kesenangan dan kegembiraan bagi keluarga besar yang di tinggalkan sekaligus menjadi tontonan menarik bagi pengembala dan masyarakat sekitar.

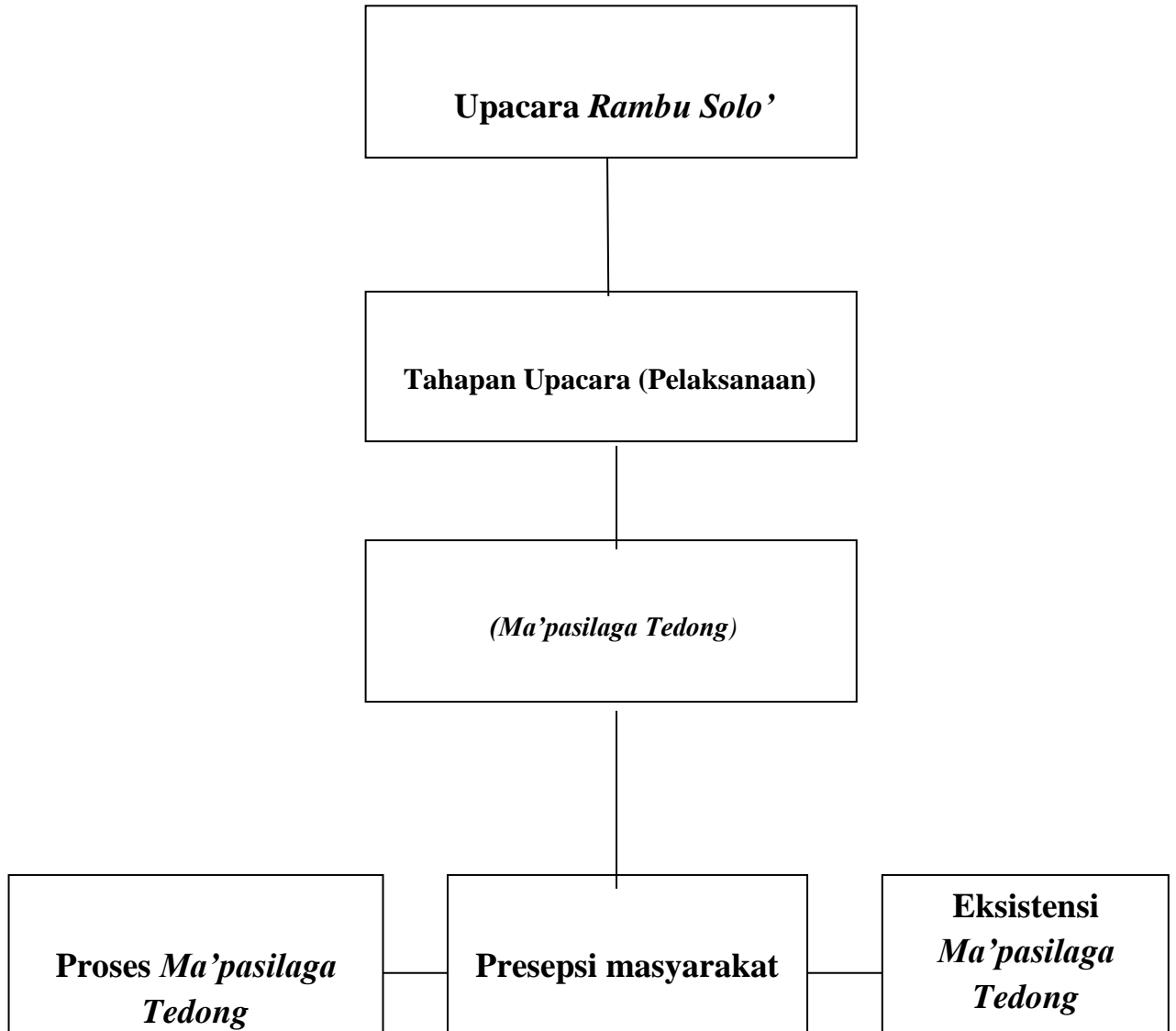
Berlangsungnya *ma'pasilaga tedong* merupakan hal yang terjadi secara umum dalam proses rambu solo', namun selama sepuluh tahun terakhir terdapat hal yang berbeda dalam pelaksanaanya, acara *ma'pasilaga tedong* yang berlangsung sangatlah meriah,

biasanya penonton yang hadir dalam acara ini adalah keluarga besar serta para warga yang bertempat tinggal di sekitar daerah pelaksanaan namun adah hal yang berbeda dimana para penonton yang hadir dalam upacara ini bersal dari kecamatan-kecamatan yang berbeda atau sama sekali tidak memiliki hubungan keluarga dengan orang yang menyelenggarakan *Rambu solo'* ini

Khususnya di daerah Toraja utara, hal ini merupakan aktifitas yang umum dilakukan oleh orang-orang yang ikut meramaikan acara ma'pasilaga tedong tersebut, biasanya dengan berbekal info yang secara resmi berdar di media facebook khususnya group-group yang menyediakan informasi nama-nama kerbau yang akan di turunkan dalam arena.

Skema 2.1

**Skema Kerangka Konseptual**



### C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian latar belakang, peneliti menjelaskan mengenai alasan mengapa ingin meneliti mengenai judi adu kerbau (*Ma'pasilaga Tedong*) agenda yang seharusnya menjadi hal yang sacral dan sekaligus sebagai sarana hiburan bagi keluarga yang di tinggalkan malah menjadi tempat perjudian. Judi adu kerbau dalam Tradisi *Rambu Solo'* (*Ma'pasilaga Tedong*) merupakan salah satu topik yang populer menurut peneliti, beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti baca,. Berikut penelitian terdahulu mengenai Judi adu kerbau (*Ma'pasilaga Tedong*)

Tabel 2.1. penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Victor Pasoloran (2018)	<i>tedong studi kasus perjudian pada upacara rambu solo' di kabupaten toraja utara</i>	Metode penelitian kualitatif dengan teknik penulisan deskriptif	dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa dalam upacara <i>Rambu Solo'</i> tersusun berbagai ritual adat termasuk salah satu di antaranya adalah tradisi <i>Ma'pasilaga Tedong</i> mengandung makna bahwa yang meninggal adalah kalangan bangsawan. Oleh karena itu tidak semua upacara pemakaman di toraja dapat melangsungkan tradisi tersebut. Sedangkan tujuan dilaksanakannya tradisi <i>ma'pasilaga tedong</i> untuk menghibur keluarga yang berduka. Namun dalam pelaksanaannya terdapat aktifitas perjudian



				yang berkembang, sehingga membuat nilai-nilai yang terkandung dalam <i>ma'pasilaga tedong</i> mulai tergantikan sebagai ajang untuk bertaruk dan dapat menimbulkan potensi konflik antara penikmat adu kerbau.
2	Helma yances pasulu, Rama Tulus Piloukannu, Izak Y.M. Lattu	Dilema identitas pada pelaksanaan <i>ma'pasilaga tedong</i> dalam rangkaian ritual <i>Rambu Solo'</i>	Menggunakan metode pendekatan kualitatif	Dilema identitas yang terjadi di dalam pelaksanaan kegiatan adu kerbau bukan terjadi pada kegiatannya namun menunjuk pada orang yang melaksanakan kegiatan ini. Tidak semua yang melakukan kegiatan ini berasal dari strata atau kelas sosial atas justru sebagian berasal dari kelas sosial menengah bahkan kelas sosial bawah namun memiliki modal finansial dalam mengadakan <i>rambu solo'</i> dan mengadakan <i>ma'pasilaga tedong</i> yang seharusnya dilaksanakan oleh kelas sosial atas. Disini letak dilema identitas dalam pandangan penulis, dalam segala usaha mereka untuk menaikan kelas sosialnya, tetap saja mereka tidak menikmati. Dalam segala usahanya, mereka justru teralienasi dari kelas sosial yang mereka kerja.

3	Nirwanto, Robi Panggara (2019)	Tinjauan Etika Kristen Terhadap pelaksanaan adu kerbau(Ma'pas ilaga Tedong) dalam upacara pemakaman (Rambu solo') di Toraja Utara	Tipe penelitian kualitatif	<p>(1) Budaya Toraja adalah budaya yang masih terpengaruh oleh kepercayaan <i>Aluk todolo</i> atau kepercayaan Animisme. Kepercayaan ini telah mendarah daging dalam tatanan hidup masyarakat Toraja sehingga kepercayaan ini masih tetap ada sampai sekarang</p> <p>(2) Budaya <i>Rambu solo'</i> merupakan upacara pemakaman di Tana Toraja yang oleh penganut <i>aluk todolo</i> sebagai upacara penyempurnaan kematian. Dikatakan sebagai penyempurnaan, sebab orang yang belum diupacarakan dalam tradisi rambu solo belum dikatakan meninggal melainkan sakit</p> <p>(3) Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara rambu solo di toraja semakin hari semakin berkembang sehingga masyarakat toraja mulai memhami mana yang berguna dan mana yang tidak berguna serta mana yang baik dan mana yang tidak baik terutama dalam hal kepercayaan.</p>
---	---	--	----------------------------------	---